

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN NELAYAN MELALUI METODE COMMUNITY BASED PARTICIPATORY ACTION

(Studi kasus Perempuan Nelayan Desa Pangandaran, Jawa Barat)

Sri Hartati¹, Kartib Bayu², Eri Mustari³, Edwin Karim⁴

¹Sekolah Bisnis dan Manajemen, Institut Teknologi Bandung, Indonesia

²Sekolah Arsitektur Perencanaan Wilayah dan Perkotaan, Institut Teknologi Bandung, Indonesia

³Sekolah Ilmu Teknologi Hayati, Institut Teknologi Bandung, Indonesia

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gema Widya Bangsa, Bandung, Indonesia

Email: sri.hartati@sbm-itb.ac.id

Abstract

Community empowerment carried out by the government so far is an integral part of the effort to face national and global challenges. One of the focuses of community empowerment is aimed at fisherwomen. Empowerment of fisherwomen aims to change behavior, namely knowledge, attitudes and skills so that they are able to do so. a change in the use of coastal areas so as to improve community welfare. This service activity aims to find out the needs of fisherwomen in their spare time so that the programs or activities provided are in accordance with their needs. The method used in this service is Participatory Action Research (PAR) by involving fisherwomen in finding the problems faced and how to find solutions together. The results of the discussion found that there were problems faced by fisherwomen related to business opportunities and products that could be sold. The solution from the results of discussions, in-depth interviews and observations concluded that the business opportunity that can be done is to create new products (diversification) of processed fish that have the potential to be sold in their own environment as well as the community and visitors to Pangandaran beach. Product diversification activities are carried out through training using an adult learning approach (andragogy). Based on the statement of the training participants, it showed that 96 percent stated that participating in the training was very beneficial for the trainees, 95 stated that they were very happy to participate in the training, 96 percent stated that the material presented was in accordance with the needs of the participants and the method used was in accordance with the material presented by 90 percent and for the active participation of the training participants was 96.30 percent.

Keywords : Empowerment, community, Participatory Action Research, diversification

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan selama ini merupakan salah satu kesatuan dalam upaya menghadapi tantangan nasional maupun secara menyeluruh. Salah satu fokus pemberdayaan masyarakat ditujukan kepada perempuan nelayan. Pemberdayaan perempuan nelayan bertujuan untuk melakukan perubahan perilaku yaitu pengetahuan, sikap serta keterampilan agar masyarakat memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan dalam pemanfaatan wilayah pantai sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan perempuan nelayan dalam mengisi waktu luang sehingga program atau kegiatan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Metode yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah Community –Based Participatory Action dengan melibatkan perempuan nelayan dalam menemukan masalah yang dihadapi serta bagaimana menemukan solusinya secara bersama-sama . Hasil diskusi

menemukan bahwa ada permasalahan yang dihadapi oleh perempuan nelayan berkaitan dengan masalah peluang usaha dan produk yang akan dapat dijual. Solusi dari hasil diskusi, interview secara mendalam serta observasi memperoleh kesimpulan bahwa peluang usaha yang dapat dilakukan adalah dengan membuat produk baru (diversifikasi) hasil olahan ikan yang memiliki potensi untuk dijual di lingkungan sendiri serta masyarakat dan pengunjung pantai Pangandaran. Kegiatan diversifikasi produk dilakukan melalui pelatihan dengan menggunakan pendekatan belajar orang dewasa (andragogy). Berdasarkan pernyataan peserta pelatihan menunjukkan bahwa 96 persen menyatakan bahwa mengikuti pelatihan sangat bermanfaat bagi peserta pelatihan, 95 menyatakan sangat senang mengikuti pelatihan, 96 persen menyatakan materi pelatihan yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta dan metode yang digunakan sudah sesuai dengan materi yang disampaikan sebesar 90 persen dan untuk keaktifan partisipasi peserta pelatihan sebesar 96,30 persen.

Kata Kunci : pemberdayaan, komunitas, partisipasi aksi, diversifikasi

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan Undang-Undang No.7/2017 menyebutkan bahwa perempuan nelayan masih diakui sebagai bagian dari rumah tangga nelayan. Perempuan nelayan memberikan kontribusinya pada dunia perikanan nasional serta berperan untuk memastikan pemenuhan protein bagi bangsa. Keberadaan perempuan nelayan memberikan peran yang besar dari seluruh desa pesisir di Indonesia. Pada tataran domestik, perempuan nelayan memiliki beban ganda, saat suami mereka tidak dapat melaut karena cuaca buruk, perahu rusak atau lainnya. Namun, di saat kondisi itu perempuan nelayan harus terus bekerja untuk menafkahi keluarga. Maka keberadaan perempuan nelayan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keluarga nelayan dan memiliki peranan yang sangat strategis terhadap pemenuhan ekonomi keluarganya.

Kondisi perekonomian nelayan yang kita temukan di seluruh pesisir pantai Indonesia sebagian besar terus menerus bergulat untuk mengatasi berbagai persoalan hidup baik masalah

sosial, ekonomi maupun masalah budaya. Permasalahan ekonomi merupakan masalah yang senantiasa dihadapi oleh keluarga nelayan. Untuk menutupi masalah ekonomi tersebut, salah satu perannya bertumpu pada perempuan nelayan untuk memperoleh penghasilan dari aktivitas yang lain. Apalagi saat ini terjadi penyebaran COVID-19 sehingga keluarga nelayan sangat terdampak. Meskipun saat pandemi COVID-19 ini keluarga nelayan mendapatkan bantuan kebutuhan pokok, namun pemberian bantuan tersebut belum mampu menutupi kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka perempuan nelayan melakukan aktivitas lain yang ada di sekitar lokasi mereka.

Aktivitas tambahan yang dilakukan perempuan nelayan dalam mengatasi masalah ekonomi keluarga nelayan merupakan salah satu jalan yang dapat ditempuh untuk mengurangi permasalahan yang dihadapi. Beberapa aktivitas yang dilakukan perempuan nelayan adalah dengan memproduksi ikan menjadi ikan asin, kerupuk ikan, terasi dan lain-lain. Sebagian dari mereka ada yang menjadi penjual

dengan mengambil produk dari produsen atau dari warung-warung yang kemudian dijual ke tempat-tempat penginapan atau ke seputar pantai yang banyak dikunjungi wisatawan. Kegiatan pemberdayaan wanita nelayan sangat diperlukan untuk membantu perekonomian keluarga nelayan. Sebagian besar wanita di daerah pesisir bisa menjadi motor penggerak kegiatan ekonomi produktif yang pada awal fungsinya sebagai ibu rumah tangga biasa menjadi pencari nafkah dengan usaha utamanya melakukan proses pengolahan ikan dan memasarkannya. (Cut Irma Aflandari1, 2018). Sebagian besar wanita di daerah pesisir mengubah fungsinya dari ibu rumah tangga menjadi pencari nafkah (Yusniah, 2018)

Kondisi perempuan nelayan pesisir di sebagian besar wilayah Indonesia termasuk pesisir Pangandaran telah terbukti memiliki peran produktif dalam menunjang kehidupan keluarganya (Lin Siti Djunaidah, 2017). Perempuan nelayan di beberapa desa pesisir menempati kedudukan dan peranan sosial yang penting, baik sektor domestik maupun sektor publik (Kusnadi 2006). Peranan istri nelayan dalam sektor publik diartikan sebagai keterlibatan perempuan nelayan dalam aktivitas ekonomi dan sosial di lingkungannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga atau keluarga serta kebutuhan sekunder lainnya. Kelompok perempuan di desa nelayan merupakan salah satu potensi sosial yang sangat strategis untuk dilibatkan dalam mendukung kelangsungan hidup masyarakat nelayan

secara keseluruhan. Hasil penelitian dari Karnaen dan Amanah (2013) pada masyarakat nelayan di Kecamatan Teluk Naga, Kabupaten Tangerang menyimpulkan bahwa karena alasan ekonomi perempuan dalam rumah tangga nelayan harus ikut mencari nafkah tambahan meskipun mayoritas atas inisiatif sendiri.

Kegiatan pemberdayaan perempuan merupakan salah satu upaya yang concern untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Melalui pemberdayaan diharapkan dapat menyentuh kebutuhan dasar masyarakat. Indonesia pun memiliki upaya yang sangat besar dalam pemberdayaan masyarakat terutama pemberdayaan. Hal tersebut disebabkan karena kesenjangan yang demikian lebar antara laki-laki dengan perempuan dalam segala aspek kehidupan. Apabila menggunakan perspektif *Human Development Report* yang menggunakan *Gender-related Development Index* (GDI) dan *Gender Empowerment Measure* (GEM) sebagai dua cara pengukuran ketidakadilan gender, akan dapat diperoleh gambaran kesenjangan tersebut. Data dari GDI yang menggambarkan kondisi 130 negara, Indonesia menempati urutan ke-68 dengan nilai 0,591 (Setyawati, 2013). Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah berupaya merumuskan berbagai kebijakan untuk meningkatkan peran perempuan dalam aktivitas pengambilan keputusan dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, bernegara, dan berbangsa.

Program pemberdayaan perempuan nelayan sudah banyak dilakukan oleh berbagai lembaga terutama instansi yang terkait langsung dengan perempuan nelayan. Program peningkatan motivasi, pengetahuan dan keterampilan berbagai usaha sebagai mata pemcaharian alternatif dengan melibatkan nelayan sebagai kepala keluarga dan anggota keluarga lainnya termasuk isteri dan putri nelayan. Namun, tidak semua kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan ini melibatkan partisipasi peserta dalam menentukan kebutuhan materi yang akan diberikan sehingga tingkat partisipasi peserta pelatihan dirasakan masih kurang. Hal ini akan berdampak pada implementasi hasil pelatihan yang menjadi tolok ukur tercapainya tujuan pelatihan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Buhani (2018), rendahnya partisipasi masyarakat menjadi kendala tercapainya tujuan program.

Pengembangan perekonomian perempuan nelayan perlu dikembangkan melalui peran berbagai stakeholders sehingga setiap lembaga atau instansi dapat bersinergi dalam memberikan bantuan serta fasilitasi untuk peningkatan perekonomian perempuan nelayan sebagai penopang ekonomi keluarga. Kegiatan yang akan dilakukan harus disesuaikan dengan dengan kemampuan internal perempuan nelayan agar partisipasinya tinggi. Keterlibatan partisipasi perempuan nelayan dimulai dengan mengidentifikasi masalah, merancang alternatif solusi masalah, proses implementasi serta evaluasi terhadap kegiatan yang telah

dilaksanakan. Dengan demikian, masyarakat akan lebih memahami apa yang dibutuhkan dan bagaimana cara memenuhi kebutuhan tersebut (Lyon, 1999).

Pemberdayaan masyarakat meliputi proses kegiatan yang ada di dalam masyarakat dengan tujuan untuk mengembangkan potensi diri agar masyarakat yang makmur dapat tercapai melalui peningkatan penghasilan. Bertambahnya penghasilan sebagai langkah dalam memenuhi kebutuhan dasar, di mana kegiatan tersebut tidak hanya membutuhkan keterampilan tetapi juga membutuhkan tanggung jawab serta sebuah kemandirian dari masing-masing individu masyarakat nelayan (Dimas, 2017).

Kabupaten Pangandaran merupakan wilayah di Jawa Barat yang memiliki tempat wisata pantai yang memiliki daya tarik pengunjung wisatawan lokal bahkan wisatawan mancanegara. Banyaknya pengunjung ke pantai Pangandaran merupakan potensi yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat terutama oleh para pelaku usaha dari berbagai sektor baik penginapan, restoran, diving, snorkeling, cendera mata serta fasilitas hiburan pantai lainnya.

Pada saat pandemi COVID-19 memasuki Indonesia tahun 2020, kondisi pariwisata Pangandaran mengalami penurunan jumlah pengunjung sebagai akibat diberlakukannya pembatasan sosial (*social distancing*) dan *physical distancing*. Hal ini berdampak pula pada pelaku usaha di berbagai sektor di

Pangandaran termasuk usaha yang dilakukan oleh perempuan nelayan.

Kegiatan pemberdayaan perempuan nelayan melalui pelatihan diversifikasi produk di Desa Pangandaran merupakan upaya untuk meningkatkan partisipasi dalam menambah peluang usaha yang bisa dimanfaatkan oleh perempuan nelayan serta diharapkan peluang usaha dapat meningkatkan kondisi perekonomian keluarga nelayan. Melalui pelatihan ini nantinya akan tercipta usaha baru yang dapat menambah penghasilan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Penghasilan yang diterima juga digunakan untuk kebutuhan lainnya misalnya biaya sekolah, membeli alat rumah tangga, membayar bunga atas pinjaman, membeli sarana dan prasarana kebutuhan serta meningkatkan ekonomi.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *people centered*, *participatory*, *empowerment* and *sustainable*. Pada proses pemberdayaan masyarakat konsepnya tidak hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya untuk mencari alternatif pertumbuhan ekonomi lokal yang ada di wilayah sasaran. (Chamber, 1995). Selanjutnya menurut (Noor,2011) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat

(*community empowerment*) dan pembangunan masyarakat (*community development*) dimaksudkan sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang sengaja dilakukan pemerintah dengan tujuan untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola sumberdaya yang dimiliki sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekologi, ekonomi, dan sosial secara berkelanjutan. Lebih lanjut disampaikan bahwa pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya berkaitan erat dengan *sustainable development* yang membutuhkan pra-syarat keberlanjutan kemandirian masyarakat secara ekonomi, ekologi dan sosial yang selalu dinamis.(Noor,2011)

Pendapat lain menyatakan bahwa program pemberdayaan masyarakat seakan-akan menjadi *new mainstream* dalam pembangunan, dimana pemberdayaan masyarakat dapat dikembangkan dan dipromosikan oleh lembaga swadaya masyarakat (Nikijuluw,2001). Orang-orang yang berkiprah dalam pengembangan masyarakat perlu memahami bagaimana masyarakat diposisikan dalam kaitannya dengan kerangka kelembagaan yang lebih luas di mana mereka berada. Selain itu mereka harus mampu memberdayakan masyarakat dan mempromosikan hasil yang adil melibatkan kolaborasi dengan pemangku kepentingan kelembagaan yang lebih besar (Silverman, 2018)

Keberhasilan terselenggaranya program pembangunan maupun nilai dari program yang telah diberikan, pada hakekatnya sangat ditentukan oleh berbagai faktor. Faktor yang paling utama dianggap sangat berpengaruh adalah partisipasi masyarakat terhadap kegiatan yang dilaksanakan. Keterlibatan masyarakat dan partisipasi aktif, termasuk di dalamnya kaum perempuan merupakan unsur inti pembangunan, dimana partisipasi merupakan salah satu wujud tanggung jawab masyarakat terhadap kelancaran proses pembangunan (Yuniningtyas, 2013). Pemberdayaan masyarakat secara khusus dan eksistensi masyarakat secara umum perlu diinternalisasikan dalam kegiatan perencanaan, pengembangan, serta pelaksanaan untuk mengelola sumberdaya pesisir secara terpadu. Beberapa hal yang terkait dengan masyarakat adalah kekuatan penentu (*driving forces*) status, keberadaan dan eksistensi suatu kawasan pesisir. Kekuatan tersebut perlu dilibatkan atau diperhitungkan dalam menyusun konsep pengelolaan sumberdaya secara terpadu (Nikijuluw, 2001)

Upaya pemberdayaan yang ditujukan kepada perempuan nelayan sangat dibutuhkan untuk membantu meningkatkan ekonomi keluarga. Di dorong dengan tingginya untuk memenuhi kebutuhan, diharapkan akan berdampak positif di masa depan. Bahkan menjadi perempuan yang mandiri dalam melakukan usaha-usaha untuk produktif dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan perkembangan

kemandirian, orang bisa memberdayakan diri mereka sendiri dengan mengoptimalkan sumber daya mereka (yaitu, modal alam, sosial, dan budaya) tanpa tergantung bantuan dari luar organisasi (Bhattacharyya, 2004). Adanya keterlibatan perempuan nelayan sebagai komunitas akan mendorong program yang dilaksanakan akan bertahan. Hal ini disebabkan komunitas sudah siap untuk mengeksekusi program dan mereka sudah memiliki apa yang dapat disediakan untuk membuat program berjalan (Wisesa dkk, 2017). Beberapa pendekatan yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat adalah: (1) menciptakan lapangan kerja alternatif sebagai sumber pendapatan lain bagi keluarga, (2) mendekatkan masyarakat dengan sumber-sumber permodalan dengan penekanan pada penciptaan mekanisme mendanai diri sendiri (*self financing mechanism*), (3) mendekatkan masyarakat dengan sumber teknologi baru yang lebih berhasil dan berdaya guna, (4) mendekatkan masyarakat dengan pasar, serta (5) membangun solidaritas serta aksi kolektif di tengah masyarakat.

Partisipasi Perempuan Nelayan

Perempuan nelayan sebagai anggota keluarga nelayan merupakan bagian dari aset sumber daya manusia yang potensial dan strategis untuk diberikan pemberdayaan oleh pemerintah secara individu-individu yang tergabung dalam suatu kelompok masyarakat atau organisasi. Perempuan nelayan dapat dikategorikan sebagai

perempuan yang mencari ikan di laut, perempuan nelayan pembudidaya, petambak garam, atau perempuan nelayan yang mengolah ikan sampai memasarkan hasil tangkapan (Remiswal 2013). Memberdayakan perempuan melalui pengembangan dan peningkatan kapasitas adalah salah satu upaya untuk meningkatkan partisipasi perempuan dalam organisasi berbasis masyarakat. Peningkatan kapasitas perempuan di masyarakat juga sebagai langkah untuk mengakomodir dan untuk menyuarakan keprihatinan mereka dalam kehidupan yang dijalaninya.

Partisipasi masyarakat terutama *grass root* dalam pembangunan selama 50 tahun terakhir merupakan sesuatu yang artifisial, sebatas slogan, direkayasa, dan dipaksakan. Dengan adanya rejim sentralistik maka partisipasi masyarakat tidak mendapat tempat sama sekali. Inisiatif masyarakat sering dinilai kurang tepat, kalau tidak dikatakan salah sama sekali. Yang lebih tepat adalah program pemerintah pusat dan program departemen yang untuk masyarakat dikemas dalam bentuk program-program pembinaan (Nikijulw, 2001).

Zimmerman dan Rapport dalam Prihatiningsih (2019) menyatakan secara khusus bahwa proses pemberdayaan dapat dikaitkan dengan partisipasi dari warga negara, dengan pertimbangan bahwa keterlibatan warga masyarakat dalam pengambilan keputusan organisasi dan kegiatan perubahan sosial memiliki efek untuk mengembangkan keterampilan di bidang kepemimpinan.

Pengembangan dan peningkatan keterampilan serta partisipasi dalam kegiatan perubahan sosial diharapkan dapat mengurangi perasaan tertindas dan dapat meningkatkan rasa keberhasilan masing-masing individu.

Partisipasi merupakan proses untuk melibatkan diri di masyarakat dalam penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan program (Suyoto, 2016). Keterlibatan yang dimaksudkan adalah keterlibatan secara aktif dan menyeluruh oleh masyarakat setempat sejak mulai proses perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan pengawasan serta evaluasi berjalannya kegiatan pembangunan. Sementara menurut Bryant dan White (1989) menyatakan bahwa partisipasi merupakan upaya pelibatan diri masyarakat dalam penyusunan sebuah rencana dan proses pelaksanaan program. Adanya keterlibatan tersebut, dimaksudkan dalam keterlibatan secara aktif oleh masyarakat setempat sejak mulai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap kegiatan pembangunan yang dijalankan. Partisipasi masyarakat menjadi elemen yang krusial dalam pembangunan regional maupun nasional meliputi pembangunan dengan paradigma *top-down* dan paradigma pembangunan dengan *bottom-up* yang sangat membutuhkan partisipasi masyarakat dalam menjalankan kegiatan pembangunan.

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan pemberdayaan, maka program harus

disesuaikan dengan kapasitas internal komunitas untuk menjawab masalah pembangunan yang dihadapi oleh masyarakat. Partisipasi masyarakat meliputi pengamatan dari awal hingga akhir program, mulai dari identifikasi masalah, perancangan solusi alternatif, menerapkan solusi, dan evaluasi untuk meningkatkan penerapan. Dengan melakukan ini, masyarakat bisa lebih memahami apa kebutuhan dan bagaimana memenuhi kebutuhan itu (Lyon, 1999).

3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian adalah Community-Based Participation Action. Participatory Action Research (PAR) is “*a systematical method to collect and analyze data to take action and making a change*” by generating practical knowledge (Gillis, & Jackson, 2002). *community based participatory action* adalah kegiatan penelitian yang melibatkan secara aktif berbagai pihak yang relevan (stakeholders) dalam mengkaji tindakan dan aktivitas yang sedang berlangsung (termasuk masalah yang dihadapi sendiri) dalam upaya melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Hal yang mendasari digunakannya metode PAR adalah kebutuhan tim pengabdian untuk mendapatkan perubahan yang diinginkan. Asumsi pada metode *community based participatory* adalah adanya proses sosial secara kolektif dalam mendapatkan hasil sebagai kesimpulan mengenai apa yang sebetulnya terjadi dan bagaimana

implikasi perubahannya sebagai bahan penelitian awal. Cara kerja metode ini sebagai berikut. 1) Memperhatikan dengan sungguh-sungguh gagasan yang datang dari masyarakat yang masih terpenggal dan sistematis; 2) Mempelajari gagasan tersebut secara bersama-sama dengan mereka sehingga menjadi gagasan sistematis; 3) menyatulah dengan masyarakat; 4) Mengkaji kembali gagasan yang datang dari masyarakat, sehingga mereka sadar dan memahami bahwa gagasan itu milik mereka sendiri; 5) Menerjemahkan gagasan tersebut dalam bentuk aksi; 6) Uji kebenaran gagasan melalui aksi; 7) dan secara berulang-ulang sehingga gagasan tersebut menjadi lebih benar, lebih penting dan bernilai sepanjang masa (Agus afandi,2013).

Kegiatan mengimplementasikan ke dalam bentuk aksi adalah dengan memberikan pelatihan pembuatan produk baru (diverifikasi) berbahan ikan yaitu membuat *fish katsu* dan *fish cake*. Pelatihan dengan menggunakan pendekatan belajar orang dewasa (andragogy). Materi yang disampaikan dalam pelatihan meliputi 70 persen disampaikan melalui praktek pembuatan diversifikasi produk dan 30 persen melalui teori.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pangandaran merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Barat dengan Ibu Kota Kabupaten yang terletak di Kecamatan Parigi. Kabupaten Pangandaran dengan luas wilayah secara keseluruhan sebesar + 1.010 km². Wilayah Pangandaran dibentuk

berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kabupaten Pangandaran di Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan letak astronomis, Kabupaten Pangandaran terletak pada $108^{\circ}8'0''$ sampai dengan $108^{\circ}50'0''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}24'0''$ sampai dengan $7^{\circ}54'20''$ Lintang Selatan (RPIJM Pangandaran, 2020).

Kegiatan pengabdian masyarakat merupakan salah satu kegiatan dalam pemberdayaan perempuan dengan tujuan untuk meningkatkan aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik mereka sehingga dapat membantu kepala keluarga (nelayan) dalam mengusahakan peluang usaha yang ada di sekitarnya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat dengan metode *participatory community based action* yaitu :

Perencanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan subjek perempuan nelayan bertujuan untuk membuat rintisan usaha baru dengan memberikan pelatihan pembuatan produk berbahan dasar ikan. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan menggunakan *Participation Action Research* sebagai berikut:

1. Perencanaan
 - a. Tim pengabdian yang berkolaborasi dari 3 Fakultas di ITB yaitu Sekolah Bisnis dan Manajemen, Sekolah Arsitektur dan Perencanaan Wilayah dan Kota serta Sekolah Tinggi Ilmu Hayati selanjutnya bertugas sebagai fasilitator kegiatan pengabdian
 - b. Melakukan observasi ke Desa Pangandaran untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi perempuan nelayan. Masalah yang ditemukan pada perempuan nelayan adalah kurangnya motivasi dalam berusaha, belum memahami pengelolaan keuangan usaha dengan baik, produk yang dijual belum ada produk baru, media sosial yang belum dimanfaatkan untuk media penjualan serta teknik pemasaran
 - c. Melakukan pendataan perempuan nelayan yang ada di Desa Pangandaran
Terdapat 15 perempuan nelayan yang bersedia mengikuti pelatihan didampingi kader PKK dan Ketua Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM).



Gambar 1. Diskusi permasalahan yang dihadapi perempuan nelayan



Gambar 2. Berfoto bersama sebelum pelatihan

Implementasi

- a. Melakukan koordinasi dengan berbagai pihak yang berkopentent (HKNI), Tokoh masyarakat, Koordinator BKM (Badan Keswadayaan Masyarakat), Kepala Desa Pangandaran, Ketua KSM, PKK , serta perempuan nelayan .
- b. Merencanakan kegiatan serta materi keterampilan yang akan disampaikan pada pelatihan. Materi yang disampaikan dengan komposisi 30 % teori dan 70% praktek. Menggunakan metode diskusi, pemutaran video, latihan serta praktek langsung pembuatan diversifikasi produk ikan.
- c. Menyusun jadwal pelaksanaan pengabdian masyarakat Pelaksanaan pelatihan dilaksanakan di aula Desa Pangandaran dengan jadwal dimulai pukul 08.00 sd 16.00
- d. Menentukan pelatih sesuai materi yang akan disampaikan.

- Pelatih atau instruktur berasal dari tim pengabdian dibantu oleh instruktur pemberdayaan masyarakat
- e. Melakukan sosialisasi mengenai peluang usaha baru dalam membuat diversifikasi produk baru berbahan dasar ikan
 - f. Fasilitator dan pelatih lainnya melaksanakan pelatihan sesuai

dengan jadwal yang telah ditentukan

- g. Materi pelatihan terdiri dari motivasi, manajemen Keuangan, manajemen pemasaran, pengenalan e-commerce, media sosial, teknik pengemasan serta praktek pembuatan Fish katsu dan Fish Cake.



Gambar 3. Pelatihan keterampilan diversifikasi produk ikan

Kegiatan yang sudah dirancang kemudian diimplementasikan dengan menggunakan jadwal secara terinci. Proses implementasi dilakukan dengan diskusi dari berbagai pihak yang terlibat yaitu anggota KSM, Anggota PKK, tokoh KSM serta BKM Desa Pangandaran. Implementasi akan dilakukan bukan hanya untuk perempuan nelayan yang tergabung dalam KSM namun ke depan akan melibatkan perempuan nelayan pedagang yang belum tergabung dengan KSM. Keberhasilan dari kegiatan pengabdian dengan menggunakan metode PAR tergantung dari hasil banyaknya masukan dan saran, wawancara mendalam, hasil

observasi lapangan serta evaluasi yang dilakukan. Tidak semua sesuai dengan harapan. Metode partisipasi dalam kegiatan pengabdian bertujuan menemukan solusi yang terbaik, namun dalam prosesnya tidak mudah disebabkan berbagai hal antara lain latar belakang pendidikan perempuan nelayan sehingga ragu untuk menyampaikan ide atau gagasan. Namun demikian dengan adanya diskusi – diskusi yang mendalam akhirnya dapat terpenuhi.

Perempuan nelayan dan beberapa komponen masyarakat melakukan identifikasi potensi-potensi lokal yang dapat dimanfaatkan serta menentukan permasalahan yang dihadapi sehingga

dapat ditemukan solusi pemecahan dari masalah yang dihadapi. Solusi ditemukan melalui diskusi-diskusi, interview secara mendalam serta observasi. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan menggunakan metode participatory dapat meningkatkan keberhasilan kegiatan pelatihan sehingga akan berdampak pula pada kegiatan usaha yang akan dilakukan oleh perempuan nelayan serta kesejahteraan keluarga nelayan. (Aria Bayu Pangestu,2018).

Kegiatan pelatihan yang dilaksanakan sesuai dengan hasil diskusi para peserta telah mampu memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi para peserta. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil kuesiner menunjukkan bahwa 95 persen menyatakan sangat senang, 5 persen menyatakan senang mengikuti kegiatan

pelatihan. Materi pelatihan menurut peserta sangat dibutuhkan sekali 96 persen dan 4 persen menyatakan sangat dibutuhkan. Metode yang digunakan dalam pelatihan berdasarkan pernyataan peserta bahwa metode yang digunakan dalam pelatihan sangat sesuai dengan materi yang disampaikan sebesar 90 persen dan 10 persen menyatakan sesuai dengan materi yang disampaikan. Pernyataan yang disampaikan oleh peserta dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan yang dilaksanakan dapat memberikan pengalaman belajar yang menarik, menyenangkan dan bermanfaat karena apa yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta sebesar 96 persen. Secara keseluruhan berdasarkan rekapitulasi pernyataan peserta menunjukkan hasil yang tinggi dalam partisipasi mengikuti pelatihan yaitu sebesar 96,30 persen,

Tabel 1. Rekapitulasi partisipasi peserta pelatihan diversifikasi produk berbahan ikan di Desa Pangandaran Tahun 2020

Pernyataan	Jumlah Peserta	Persentase	Kriteria
Kehadiran	15	100	tinggi
Keaktifan diskusi	13	86,70	tinggi
Menyampaikan pertanyaan	10	66,70	cukup
Total	38	96,30	tinggi

5. PENUTUP

Pengabdian dengan menggunakan metode *Participatory Community – based Action* dapat menghasilkan cara untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh perempuan nelayan.

Metode PCA dapat memadukan dan menyatukan pihak-pihak untuk bekerjasama dalam memecahkan masalah. Perempuan nelayan merupakan anggota Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) telah menyampaikan permasalahan yang secara objektif dan

dapat disampaikan secara komunikatif mengingat merekalah yang merasakan dan memiliki permasalahan yang perlu ditemukan solusinya. Permasalahan yang dihadapi perempuan nelayan adalah bagaimana dapat meningkatkan pendapatan keluarga ketika nelayan tidak melaut ataupun sedang melaut. Ditemukan solusi dengan membuka rintisan usaha baru yaitu membuat produk baru yang lebih inovatif melalui pelatihan keterampilan membuat produk *Fish Katsu* dan *Fish Cake*. Walaupun dalam masa pandemi COVID-19 namun perempuan nelayan memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk mencari peluang usaha.

Pemberdayaan masyarakat sebagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan tingkat pemahaman dan keterampilan perempuan nelayan agar mampu memanfaatkan peluang yang ada menjadi kegiatan usaha yang bermanfaat untuk memenuhi kehidupan keluarga nelayan. Tidak semua kegiatan pemberdayaan dapat dirasakan oleh semua perempuan nelayan sehingga peran pemerintah dan lembaga terkait langsung perlu secara maksimal memberikan kegiatan agar setiap program dapat dirasakan oleh seluruh perempuan nelayan dan keluarga nelayan. Melalui koordinasi dan kolaborasi antara stakeholders diharapkan pula kegiatan pelatihan dapat berhasil dan dapat dilakukan secara kontinyu sesuai kebutuhan masyarakat.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ahmed, M., & Combs, P. H. (1984).
Memerangi kemiskinan

dipedesaan melalui pendidikan non-formal. CV Rajawali, Jakarta.

Aria Bayu Pangestu, Anggara Wisesa, and Nur Arief Rahmatsyah Putranto. (2018). *A Participatory Action Research-Based Community Development Program to Overcome Problem of Access to Fresh Water: Case Study of Malingping Village, West Bandung*. *The Asian Journal of Technology Management* Vol. 11 No. 2 (2018): 70-78

Bhattacharyya, J. (2004). *Theorizing community development*. *Community Development*, 34(2), 5-34.

Buhani, Riko Noviadi, Suharso. (2018). *Pengolahan Sampah Rumah Tangga Berbasis Partisipasi aktif Masyarakat melalui Penerapan metode 4rp untuk menghasilkan kompos*. Sakai Sabayan-Jurnal Pengabdian Masyarakat Volume 2 No 1 Maret 2018.

Cut Irma Aflandari, Sofyan, Edy Marsud. (2018). *Strategi Pemberdayaan Wanita Nelayan Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga Di Gampong Langkak Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah* Volume 3, Nomor 4, November 2018.

Dimas. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Perempuan Nelayan) Melalui Pemanfaatan Pengolahan Limbah Laut dan Cangkang Kerang*. Imaniar:

- Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Perempuan Nelayan) *Humaniora*, Vol. 14 No. 2 Desember 2017: 62-66
- E.Yuningtyas Setyawati dan Andreas A. Susanto.(2013).Partisipasi Perempuan dalam Implementasi Program Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Bantul. *Jurnal PKS* Vol 12 No 1 Maret 2013; 13 – 26
- Hardina Donna. (2006). *Strategies for Citizen Participation and Empowerment in Non-profit, Community-Based Organizations. Journal of the Community Development Society, Vol. 37, No. 4, 4-14*
- Iin Siti Djunaidah dan Nayu Nurmalia.(2018).Peran Produktif Wanita Pesisir Dalam Menunjang Usaha Perikanan Di Kecamatan Tempuran,Kabupaten Karawang. *J. Sosek KP* Vol. 13 No. 2 Desember 2018: 229-237
- Imaniar.(2017).Pemberdayaan Masyarakat Pesisir (Perempuan Nelayan) Melalui Pemanfaatan Pengolahan Limbah Laut dan Cangkang Kerang.*Jurnal Humaniora*.Volume 14, Nomor 2, Desember 2017.ISSN .1693-8925 Kabupaten Pangandaran.2020.RPIJM Kabupaten Pangandaran
- Kusnadi. (2003).Akar Kemiskinan Nelayan. Yogyakarta: LKIS.2003.
- Lyon, L. (1999) *Community in urban society*. Chicago: The Dorsey Press.
- Mandrysz, W. (2020). *Community-Based Social Economy – Social Capital and Civic Participation in Social Entrepreneurship and Community Development. Management Dynamic in the Knowledge Economy*. 8(1), 81-93, DOI 10.2478/mdke-2020-0006 ISSN: 2392-8042 (online) www.managementdynamics.ro<https://content.sciendo.com/view/journals/mdke/mdke-overview.xml>
- Munawar Noor .(2011). Pemberdayaan Masyarakat.*Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume I, No 2, Juli 2011
- Victor P.H. Niki Juluw. (2001).Populasi dan Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir serta Strategi Pemberdayaan Mereka Dalam Konteks Pengelolaan Sumberdaya Pesisir Secara Terpadu. Makalah pada Pelatihan Pengelolaan Pesisir Terpadu. Proyek Pesisir, Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan, Institut Pertanian Bogor (IPB). Hotel Permata, Bogor, 29 Oktober 2001
- Puspita Bahar Remiswal. (2013). Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmat Slamet Suyoto, Oktiva Anggraini.(2016).PartisipasiI Wanita Nelayan Dalam Pengelolaan Lingkungan Wilayah Pesisir Kabupaten Bantul. *Jurnal Media Wisata*, Volume 14, Nomor 2, November 2016
- Ria Noviana Agus1, Rina Oktaviyanthi, Usep Sholahudin. 1538 3R. (2019). Suatu Alternatif Pengolahan Sampah Rumah

- Tangga. Kaibon Abhinaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat. e-ISSN 2657-1110
<http://dx.doi.org/10.30656/ka.v1i2.1538>
- Robert Mark Silverman (2018). Editorial Special Issue: *Community Development for Equity and Empowerment. Society.MDPI Societies* 2018, 8, 119; doi:10.3390/soc8040119
www.mdpi.com/journal/societies
- Sri Hartati, Kartib, Eri Mustari, Ipit Zulhan, Yani Nurhayani, Edwin Karim. (2020). Pemberdayaan Perempuan Nelayan Melalui Pelatihan Diversifikasi Produk di desa Pangandaran. Dharmakarya. Jurnal Aplikasi Iptek untuk Masyarakat. Volume 9 no 4. 2020
- TA Prihatingsih. (2019). Peran Puspita Bahari Sebagai Organisasi Berbasis Komunitas dalam Pemberdayaan Perempuan Nelayan. (Studi Perempuan nelayan Desa Morodemak Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. Fakultas Sosial Universitas Diponegoro.
- Wisesa, A., Purnawan, V., & Wulansari, A. (2017). *Building a self-sustaining learning center through an integrated multi-dimensional community development program: A case study in an Indonesian village. International Journal of Business and Society*, 18(S2), 339-352.
- Yusniah Anggareni, (2018). Peran Perempuan Masyarakat Pesisir Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Desa Bayah Kecamatan Bayah kabupaten Lebak. Jurnal Kebijakan pembangunan Volume 17 No 1 Juni 2018; 97-106.